

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era Revolusi Industri 4.0, perkembangan bisnis suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangannya. Semua perusahaan menyusun laporan keuangan yang mencatat semua informasi keuangan perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Karena semua informasi yang terkandung dalam laporan keuangan itu sangat diperlukan untuk mengevaluasi perusahaan dan digunakan dalam proses pengambilan keputusan, maka proses penyajian tidak boleh diabaikan.

Saat ini persaingan usaha semakin ketat, yang berakibat sering kali manajemen atau pihak-pihak tertentu dalam suatu perusahaan dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan atau tidak mengungkapkan secara lengkap informasi yang seharusnya dilaporkan. Maka dapat menyebabkan tindakan *fraud* oleh manajemen dan karyawan (Bona, 2015:11).

Begitu juga dengan ilmu akuntansi saat ini cukup berkembang pesat dan searah dengan apa yang di perlukan oleh perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Menurut pernyataan IAI (2014) yang diatur dalam (PSAK) no. 1 yang menjelaskan tentang syarat - syarat minimal dalam menyajikan laporan keuangan, jika terdapat penyimpangan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan, maka hal tersebut merupakan *fraud* (Karyono, 2013).

Saat ini semakin banyak kasus terkait kecurangan dalam laporan keuangan salah satunya yang terjadi pada perusahaan jasa asuransi yang berkembang di Indonesia. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan asuransi sangat berdampak pada persaingan antar pelaku usaha pada perusahaan asuransi, strategi penjualan, serta berbagai jenis produk asuransi yang ditawarkan dengan berbagai jenis proteksi. Semakin banyaknya perusahaan asuransi yang mengisi pasar di Indonesia mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai penjualan perusahaan dan meningkatkan kualitas produk asuransi serta meningkatkan kualitas laporan keuangannya.

Pada tahun 2019 dalam survei *fraud* di Indonesia ada beberapa perusahaan jasa asuransi yang melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Industri pertama yang paling dirugikan yaitu industri keuangan dan perbankan dengan presentase 41,4%, kemudian dengan presentase 4,2% berada di urutan keempat yaitu industri Kesehatan dan dalam urutan ketujuh industri transportasi dengan presentase 2,1% (ACFE, 2020).

Kecurangan yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau suatu tindakan yang direncanakan dalam suatu kelompok. Salah satu kecurangan yang paling sering terjadi adalah kecurangan dalam laporan keuangan, seperti kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, penyalahgunaan jabatan dan wewenang dengan tujuan utama memperoleh keuntungan melalui berbagai tindakan yang dapat merugikan semua pihak lembaga keuangan, termasuk badan hukum lainnya. Dan kecurangan juga merupakan salah satu

kesalahan yang menjadi masalah di semua negara, baik di negara berkembang maupun negara maju (Rahman, Deliana, and Gopas 2021).

Menurut F. Zimbelman, dkk (2014:7) menegaskan bahwa kecurangan adalah suatu istilah umum yang mencakup segala macam cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan cara melakukan tindakan yang salah. Dalam hal ini tidak ada aturan yang tetap secara umum dalam mendeskripsikan suatu tindakan kecurangan dan salah satu hal yang membatasi tindakan kecurangan yaitu ketidakjujuran manusia.

Terjadinya suatu tindakan kecurangan bisa terjadi karena ada kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, ada dua hal yang menyebabkan dari salah saji dalam laporan keuangan yaitu kesalahan (*errors*) dan penyimpangan (*irregularities*). Kesalahan (*errors*) adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak sengaja, dengan demikian para pengambil keputusan dapat mengubah keputusannya. Sedangkan penyimpangan (*irregularities*) adalah salah saji atau menghilangkan informasi dalam laporan keuangan yang disengaja. Penyimpangan dalam laporan keuangan ini biasanya menyesatkan bagi pemakai, dengan demikian para pengambil keputusan berubah keputusannya. (Betri, 2018:17).

Maka, para pelaku bisnis perlu bersiap untuk menghadapi berbagai bahaya, salah satunya kecurangan (*fraud*). Para pelaku bisnis harus bisa menerapkan berbagai teknik bisnis agar terhindar dari kecurangan atau *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Secara khusus *fraud* berpotensi membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menimbulkan kesalahan, sehingga menyesatkan semua pemangku kepentingan (Susianti dan Yasa, 2015).

Salah satu fenomena yang terjadi pada perusahaan jasa asuransi yaitu pada PT Asuransi Jiwasraya tahun 2020, perusahaan ini dikabarkan melakukan penipuan laporan keuangan, badan pemeriksaan keuangan (BPK) menjelaskan perusahaan asuransi Jiwasraya pada tahun 2006 pernah mencatat laba. Tetapi ternyata laba tersebut hanyalah laba yang dimanipulasi laporan keuangannya dari rugi menjadi untung. Dalam hal ini disampaikan secara langsung oleh ketua BPK Republik Indonesia yaitu bapak Agung Firman Sampurna (Liputan6.com, 8 Januari 2020).

F. Zimbelman, dkk (2014:43) berpendapat bahwa semakin berkembangnya zaman, banyak ilmu yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan bisa dilihat dari penelitian sebelumnya. salah satu dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1953), dalam sebuah makalah yang berjudul "*other people's money: A Study in the social Psycology of Embezzlement*" dengan mencetuskan sebuah teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan). Dalam teori ini digunakan sebagai pendekatan untuk mendeteksi perilaku curang.

Terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan dengan teori *fraud triangle*, yaitu (1) Tekanan yang dirasakan (*pressure*), setiap pelaku kecurangan selalu dihadapkan dengan berbagai tekanan yang di rasakan. Yang dapat mendorong terjadinya kecurangan keuangan dalam elemen ini antara lain adalah kerugian finansial, kegagalan dalam memenuhi ekspektasi pendapatan, atau ketidakmampuan untuk bersaing dengan perusahaan lain. (2) Peluang/kesempatan (*opportunity*), pelaku kecurangan juga harus pintar melihat suatu kesempatan yang dimiliki. Peluang/kesempatan dipicu oleh faktor-faktor

seperti adanya pengendalian internal yang kurang memadai. Dan elemen yang terakhir, yaitu (3) Rasionalisasi (*rationalization*), pelaku kecurangan harus memiliki berbagai cara untuk merasionalisasi tindakan mereka melakukan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Misalnya, bagi para eksekutif perusahaan, rasionalisasi untuk melakukan kecurangan diantaranya berupa pemikiran seperti “kami harus melakukan proteksi terhadap para pemegang saham dan menjaga agar saham tetap tinggi” atau biasanya dengan alasan “ini demi kebaikan perusahaan”.

Menurut penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change of auditor* dan perubahan direksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017), Taufiq Akbar (2017) dan Septriani dan Handayani (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) yang disebabkan oleh *Representative LEV* adalah secara signifikan positif mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin naik nilai rasio *leverage* keuangan, yaitu semakin tinggi kepemilikan hutang suatu perusahaan maka, semakin tinggi tekanan yang dimiliki perusahaan dalam mengolah uang yang di investasikan dengan persaingan bisnis yang semakin meningkat maka sulit bagi perusahaan untuk memenuhi hal tersebut pada akhirnya agar perusahaan mampu untuk memenuhi tekanan yang tinggi maka, semakin tinggi juga risiko



kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Hasil dari riset yang dilakukan oleh (Shafa, 2015), yang menunjukkan bahwa jika peluang/kesempatan (*opportunity*) semakin tinggi, maka kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan akan dapat terjadi. Dalam hal ini dapat disimpulkan peluang/kesempatan (*opportunity*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pada penelitian sebelumnya dari Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Septriani dan Handyani (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014) menegaskan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) secara signifikan berpengaruh positif mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Dalam hal ini pergantian auditor akan mempengaruhi kemampuan seseorang melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Rasionalisasi yang dimaksud dalam kasus ini adalah bahwa manajemen mengganti auditor dengan alasan untuk menghindari perilaku curangnya agar tidak diketahui oleh auditor yang sebelumnya dan akan memberikan alasan untuk kebaikan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan periode penelitian. Dimana pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2019. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya menggunakan perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2017 – 2021. Dan dalam penelitian ini menambahkan variable komite audit sebagai variabel moderasi untuk memperkuat atau

memperlemah hubungan *fraud triangle* sebagai variabel independen dengan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini difokuskan pada jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kecurangan akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.

Dengan demikian alasan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian karena dalam survei *fraud* Indonesia 2019, terdapat industri-industri yang mengalami kerugian karena fraud dan industri-industri tersebut termasuk dalam perusahaan jasa asuransi (ACFE, 2020). Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini untuk membuktikan pengaruh dari elemen *fraud triangle* dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021. Beberapa elemen *fraud triangle* yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yaitu: tekanan yang dirasakan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memberikan judul penelitian ini sebagai berikut:

**"Pengaruh Elemen *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Jasa Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021)"**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
2. Apakah peluang (*opportunity*) mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
4. Apakah tekanan, peluang dan rasionalisasi secara bersama-sama mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
5. Apakah komite audit memoderasi pengaruh tekanan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
6. Apakah komite audit memoderasi pengaruh peluang terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?



7. Apakah komite audit memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh peluang (*opportunity*) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi secara bersama-sama terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit memoderasi tekanan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?

6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit memoderasi peluang terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
7. Untuk mengetahui pengaruh komite audit memoderasi rasionalisasi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan rinci tentang kecurangan dengan teori *fraud triangle* yang diproksikan tekanan, peluang, rasionalisasi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan khususnya pada perusahaan-perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh teori *fraud triangle* yang diproksikan tekanan, peluang, rasionalisasi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor dan seluruh pemangku kepentingan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

## **1.5 Sistematika Tugas Akhir**

Sistematika penelitian skripsi ini digunakan untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini, maka perlu ditentukan sistematisasi penelitian skripsi yang baik. Sistem pembelajaran pada saat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan dan menguraikan latar belakang masalah, bagaimana rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan materi yang mendasari topik penelitian pada umumnya dan kerangka konseptual penelitian pada umumnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian, serta metode pengambilan sampel dan metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil analisis data yang dilakukan dan membahas hasil penelitian yang dilakukan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir pada penelitian ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.